

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya wadah komunikasi di berbagai media sosial atau situs internet, semakin banyak aplikasi yang dibuat dan digunakan untuk mencari informasi, menjadi sarana pengembangan diri, serta sarana hiburan bagi banyak orang. Banyaknya konten atau karya yang beredar di sosial media, membuat para pengguna media sosial melakukan banyak hal yang menarik, salah satunya adalah membuat atau menonton konten yang memiliki ciri khas tertentu. Ada kalanya karya-karya yang beredar di media sosial memiliki unsur makna ganda, sehingga menarik respon penikmatnya untuk mencari maksud atau arti tersembunyi dari karyanya itu. Tentu saja hal ini sangat menarik perhatian para pengguna lainnya, selain dapat menciptakan pemikiran baru dan kesalahpahaman, karya ambigu tersebut juga bisa digunakan sebagai ajang pengekspresian diri maupun sarana bertukar pikiran.

Ambiguitas merupakan suatu fenomena ketika seseorang dapat mengartikan kata, suara atau gambar dengan berbagai arti atau pengertian yang berbeda sesuai konteks. Hal ini diungkapkan oleh Pottier (2018); « *L'ambigüité est liée à la capacité des mots à avoir des significations multiples en fonction du contexte* ». Menurutnya, ambiguitas adalah fenomena ketika kata memiliki beberapa kemungkinan makna sesuai dengan konteksnya. Konteks inilah yang berperan

penting dalam percakapan, sebab ada beberapa kata yang memiliki banyak arti dan makna berbeda tergantung bagaimana pembicara dan pendengar mengartikan kata tersebut sesuai dengan situasi yang sedang mereka bicarakan, sehingga suatu percakapan bisa berjalan sesuai dengan semestinya. Meskipun terkadang ada juga beberapa kasus yang disebabkan oleh banyaknya makna dari satu kata sehingga menyebabkan kekeliruan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Kesalahan pengartian kata ambiguitas dalam komunikasi tidak hanya sering terjadi dalam percakapan sehari-hari yang menggunakan bahasa ibu, namun juga terjadi dalam percakapan maupun proses pembelajaran bahasa asing. Ada beberapa kata ambigu dalam bahasa asing yang sering menyebabkan kesalahpahaman pengertian antara pengajar dan pelajar dalam mengartikan kata tersebut. Terutama pada proses pembelajaran bahasa Prancis. Adanya kata yang memiliki banyak makna dalam bahasa Prancis inilah yang terkadang menyebabkan permasalahan dalam pengartiannya.

Salah satu contoh kesalahpahaman yang terjadi dalam pemahaman makna pada kalimat, « *Je suis **chez moi*** ». Ketika peneliti menanyakan arti dari kalimat di atas kepada beberapa Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2022. Seluruh mahasiswa tersebut memaknai kalimat tersebut dengan arti « *Saya berada atau ada di dalam rumah saya* ». Pengertian tersebut berbeda dengan pengalaman peneliti ketika mempertanyakan keberadaan salah satu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Monsieur Subur. Ketika Peneliti mempertanyakan keberadaan beliau untuk berkonsultasi, beliau menjawab dengan kalimat « *Je suis chez moi* ».

Setelah itu, peneliti mulai menanyakan alamat rumah beliau, « *Quelle est l'adresse de votre maison, Monsieur ?* ». Kemudian Monsieur menjawab, « *Non ! Je suis au GDS 8ème étage* ». Ternyata Monsieur Subur mengartikan kata « **Chez moi** » sebagai tempat atau lokasi saat beliau bekerja, yaitu di Gedung Dewi Sartika Lantai 8. Dari pengalaman di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada kalimat « **Chez-moi** » dapat dimaknai dengan interpretasi yang berbeda, yaitu (1) Chez-moi yang diartikan sebagai rumah penutur, dan (2) Chez-moi yang dapat diartikan sebagai suatu lokasi saat penutur berada.

Fenomena di atas mengacu pada pendapat Desclés (2010 : 111) « *L'ambiguïté émerge lorsque les indices contextuels ou syntaxiques ne sont pas suffisants pour déterminer un sens unique, laissant place à plusieurs interprétations possibles.* ». Ia berpendapat bahwa ambiguitas dapat muncul ketika petunjuk kontekstual atau sintaksis tidak cukup untuk menentukan satu makna, sehingga meninggalkan ruang untuk beberapa kemungkinan lainnya. Kemungkinan-kemungkinan lain yang mungkin terjadi inilah yang akan menimbulkan kesalahpahaman pengertian.

Perbedaan pemikiran akibat kesalahpahaman yang terjadi akibat unsur ambiguitas seperti fenomena tersebut kini semakin sering terjadi dan menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas. Hal ini terbukti dari banyaknya kata atau kalimat ambigu yang tidak hanya muncul dalam percakapan maupun proses pembelajaran, tetapi juga muncul pada konten-konten video yang tersebar pada beberapa situs internet seperti Tiktok. Tiktok biasa digunakan untuk membuat, mengedit, mempublikasi ataupun menonton dan menyebarkan video pendek yang

bisa diakses oleh penggunanya di seluruh dunia. Aplikasi ini dibuat pada tahun 2016, yang pembuatannya bertujuan untuk mempublikasi video pendek ataupun cuplikan musik video singkat untuk sarana mempromosikan ataupun mengedukasi penggunanya (Puspita, 2024).

Pengguna dari aplikasi ini berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari kalangan anak-anak, remaja, ataupun dewasa. Semua penggunanya bisa menggunakan aplikasi tersebut sesuai dengan keinginan masing-masing. Tetapi tentu saja ada pengecualian untuk anak-anak, ada fitur khusus yang bisa digunakan anak agar tidak mendapat konten-konten yang tidak sesuai dengan umurnya. Tidak hanya fitur yang bisa menyaring video anak, tetapi juga mengelompokkan beberapa macam video; edukasi, tutorial, musik ataupun hiburan. Semuanya genre video akan dikelompokkan dan mempermudah penggunanya untuk menyesuaikan konten yang akan ditampilkan sesuai dengan karakter individu masing-masing. Banyaknya pengguna aplikasi Tiktok yang tersebar di berbagai negeri memudahkan video yang dipublikasi tersebar dengan cepat, didukung dengan para pengguna yang mampu membuat atau menyebarkan konten-konten menarik, seperti konten video yang membahas tentang makna tersembunyi yang mampu membuat para penontonnya mengartikan suatu makna ambigu berdasarkan dengan bagaimana mereka menangkap pesan tersebut. Ricœur (2010) berpendapat bahwa; « *Le 'sens' renvoie au déchiffrement opéré pendant la lecture, tandis que la 'signification' est le moment de la reprise du sens par le lecteur, de son effectuation dans l'existence'* (2010:389) ». Menurutnya kata 'makna' dibagi menjadi dua, 'makna' pertama dapat mengacu pada deskripsi yang dilakukan selama membaca, sedangkan 'makna'

kedua mengacu pada pengartian makna oleh pembaca dari spekulasi yang ada. Persepsi masing-masing individu yang memiliki pemikiran dan pemahaman berbeda yang menjadi faktor terjadinya ambiguitas.

Chaer (2009) membagi jenis ambiguitas menjadi 3 yaitu ; gramatikal, fonetik dan leksikal. Ambiguitas gramatikal terjadi karena struktur kalimat yang memungkinkan lebih dari satu interpretasi (pemahaman). Ambiguitas fonetik terjadi ketika perbedaan dalam pengucapan atau bunyi kata yang menyebabkan pengartian makna yang berbeda. Sedangkan Ambiguitas leksikal terjadi karena satu kata memiliki lebih dari satu makna. Ia juga berpendapat bahwa perbedaan utama dari ketiga jenis ini terjadi akibat faktor utama terjadinya ambiguitas itu masing-masing. Sebagai contoh, ambiguitas gramatikal terjadi karena struktur atau susunan kalimat. Ambiguitas Fonetik terjadi karena adanya kesamaan bunyi dan ucapan. Sedangkan ambiguitas leksikal terjadi karena kata memiliki lebih dari satu makna.

Penelitian tentang jenis ambiguitas pernah diteliti oleh Şovea (2023) dengan judul « *Exploitation ludique de l'ambigüité dans la bande dessinée d'Astérix* » yang membahas tentang ambiguitas dalam komik Astérix (humor). Pada penelitian tersebut membagi ambiguitas menjadi 5 jenis berdasarkan teori ambiguitas dari Fuchs (2013) ; Leksikal, Gramatikal, Pragmatis, Fonetik dan Referensial. Pada penelitiannya ini, Şovea mengungkapkan bahwa pada komik tersebut terdapat kata-kata atau kalimat yang mampu menimbulkan beberapa masalah pemahaman pada pihak penerima pesan atau pembaca. Dalam penelitiannya, ambiguitas leksikal

lebih sering ditemukan pada komik humor tersebut daripada jenis ambiguitas lainnya.

Penelitian lain tentang ambiguitas juga diteliti oleh Bacquelaine (2022) dengan judul « *DeepL et Google Translate face à l'ambiguïté* » yang membandingkan antara ambiguitas yang terjadi saat menggunakan DeepL dan Google Translate. Penelitian ini menggunakan teori Koehn (2020), yang membagi 3 jenis (leksikal, fonetik dan gramatikal). Dalam penelitiannya, Bacquelaine mengungkapkan bahwa ada atau sering terjadinya fenomena ambiguitas dalam situs atau aplikasi penerjemahan seperti DeepL dan Google Translate. Kemudian ia menjelaskan bahwa jika kalimat-kalimat terjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemah ini dibandingkan, terkadang akan menghasilkan kata atau kalimat ambiguitas pada penerjemahannya. Hasilnya, jenis ambiguitas gramatikal adalah jenis yang lebih sering muncul daripada jenis lainnya.

Penelitian yang mengangkat topik ambigu ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti dari Prancis, ada juga peneliti dari Indonesia yang meneliti kasus serupa seperti, Safitra (2024) yang berjudul « **AMBIGUITAS DALAM KOMIK STRIP DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (KAJIAN SEMANTIK)** » yang meneliti tentang kata atau kalimat ambiguitas berdasarkan teori Chaer (2009). Dalam penelitiannya, ia berpendapat bahwa faktor-faktor yang memunculkan ambiguitas terkadang berasal dari penulis atau pembuat cerita yang gemar memainkan kata dalam karyanya. Namun, pada penelitian ini, Safitra hanya berfokus pada jenis ambiguitas leksikal dan gramatikal. Karena menurutnya, kedua jenis ambiguitas itu adalah

jenis yang paling mudah untuk dimunculkan pada cerita bergambar ringan, seperti komik.

Selain Safitra, penelitian serupa juga dilakukan oleh Hafizha (2024) dengan judul penelitian « AMBIGUITAS LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA WEBTOON “MASDIMBOY” KARYA ADIMAS BAYU » yang menggunakan teori Subroto (2014) sebagai teori utamanya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Subroto membagi ambiguitas hanya dalam 2 jenis (leksikal dan gramatikal). Kemudian Hafizha meneliti kedua jenis ambiguitas ini dengan metode analisis isi, yang pada akhir penelitiannya ia mengungkapkan bahwa ambiguitas jenis inilah yang memang lebih sering muncul pada struktur kalimat dalam Webtoon (komik digital) berjudul ‘Masdimboy’.

Dari penelitian relevan di atas yang membahas tentang ambiguitas, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengambil sumber data dari sosial media Tiktok, maupun penelitian yang menggunakan teori Pottier (2018) sebagai teori utama dalam penelitiannya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat peneliti berkeinginan untuk membahas persoalan terkait ambiguitas. Faktor lainnya yang membuat peneliti yakin untuk mengangkat topik ini adalah karena peneliti menemukan banyaknya video Tiktok yang mengandung makna ganda yang disebabkan oleh kata yang memiliki arti yang sama ataupun pengucapan yang sama. Sebagaimana dengan apa yang terjadi pada akun Tiktok Loïc Suberville, David Klein, Dada, Learn French with Pierre dan Victoria Pierce; selebritis asal Prancis yang menciptakan konten unik dengan unsur ambiguitas. Penggunaan konsep inilah

yang mampu menciptakan keadaan saat penonton atau penikmat konten berpikir, kebingungan hingga tertawa dalam memikirkan dan menganalisis arti apa yang sebenarnya ingin diungkapkan akun tersebut.

Dari faktor sekaligus latar belakang inilah yang membuat peneliti yakin untuk menganalisis jenis “*Ambiguitas dalam Konten Video Tiktok Berbahasa Prancis*” dengan menggunakan teori Pottier (2018) yang didukung beberapa teori pendukung lainnya. Dan dengan dijalankan penelitian ini, diharapkan peneliti mampu mengerti dan memahami makna apa yang ingin disampaikan konten kreator tersebut dalam video yang mereka sebar.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah ambiguitas dalam konten video Tiktok berbahasa Prancis. Sementara itu subfokusnya adalah jenis ambiguitas leksikal, gramatikal, dan fonetik dari konten video Tiktok pada akun pada akun Loïc Suberville, David Klein, Dada, Learn French with Pierre dan Victoria Pierce.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah; Jenis-jenis ambiguitas apa yang terdapat pada video akun Tiktok berbahasa Prancis ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 jenis :

- Secara Teoritis
 1. Memperluas pengetahuan dalam membagi jenis dan mengartikan makna ambigu dalam percakapan bahasa Prancis sehari-hari.
 2. Mampu mengetahui dan memahami bagaimana struktur atau pola bahasa dalam percakapan bahasa Prancis dapat menghasilkan berbagai makna berdasarkan konteksnya.
 3. Menjadi referensi untuk peneliti-peneliti berikutnya terkait menganalisis jenis makna ambigu yang terjadi pada percakapan bahasa Prancis sehari-hari.
- Secara Praktis
 1. Menambah keterampilan dalam memahami maksud kata yang memiliki makna ganda dari percakapan Bahasa Prancis sehari-hari.
 2. Meningkatkan pemahaman kebahasaan dan menjadi lebih kritis dalam menanggapi apa maksud yang terkandung dalam setiap percakapan yang memiliki unsur ambiguitas.
 3. Menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan jelas terkait dengan percakapan sehari-hari yang memiliki unsur ambiguitas.